

turnitin21

by Y Skep

UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Submission date: 21-Jan-2025 09:54AM (UTC+0700)

Submission ID: 2568020159

File name: Turnitin_21-01-25.docx (147.27K)

Word count: 6625

Character count: 42512

**PENGARUH PEMBERIAN MEDIA EDUKASI VIDEO TERHADAP
PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL (PMS)
DI SMP N 2 CANGKRINGAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan Fakultas
Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun oleh:

YUTIA AYU KARTIKA DEWI

202201098

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS JENDERAL AHMAD YANI YOGYAKARTA
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit menular seksual (PMS) diidentifikasi pada lebih dari satu juta orang di seluruh dunia setiap hari. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2019) 8.329 kasus PMS ditemukan di Indonesia antara bulan Oktober dan Desember 2020 dengan menggunakan teknik sindrom untuk menegakkan diagnosis, sedangkan 10.531 kasus memerlukan pemeriksaan laboratorium untuk memastikan diagnosis. Pekerja seks perempuan (WPS) 1.817 kasus, klien pekerja seks 1.050 kasus, laki-laki perempuan (waria) 207 kasus, pekerja seks laki-laki (PPS) 13 kasus, pengguna narkoba suntik (penasun) 12 kasus, pasangan menikah 2.685 kasus. Dengan menggunakan metode sindrom sebagai panduan, kejadian PMS telah dikaitkan dengan kasus sifilis stadium awal 2.821, sifilis stadium lanjut 962 kasus, gonore 1.273 kasus, dan 196 kasus herpes genital dilaporkan menggunakan pendekatan pemeriksaan laboratorium (Az'har *et al.*, 2023).

Remaja di Indonesia mulai mengalami PMS, namun tidak separah di Amerika, dimana pada remaja usia antara 15 dan 24 tahun menyumbang setengah dari 20 juta kasus PMS setiap tahun di negara ini. Kemudian, di DIY sendiri, kasus sifilis lebih banyak terjadi pada laki-laki pada rentang 25–49 tahun, yang sebagian besar merupakan anggota kelompok jenis kelamin laki-laki (LSL). Kelompok LSL dan pola peningkatan kasus sifilis setiap tahunnya dimulai dari 15% pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 34% pada tahun 2021, 44% pada tahun 2022, dan 60% pada tahun 2023. Selain laki-laki, terdapat pula kelompok berjenis kelamin Perempuan pekerja seks, klien pekerja seks, dan perempuan transeksual juga dapat terkena kasus sifilis. Tetapi persentase jumlah kasus pada kelompok-kelompok tersebut cenderung lebih rendah (Az'har *et al.*, 2023).

Tahap kehidupan saat PMS paling sering terjadi adalah masa remaja, pengaruh hormonal yang sudah berdampak pada ranah fisik, psikologis, dan kognitif menjadi biangnya. Akibatnya banyak anak muda yang mulai menunjukkan minat terhadap perilaku seksual. Remaja yang melakukan perilaku seksual berisiko, penyalahgunaan jarum suntik, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan tertular penyakit gonore, klamidia, HIV/AIDS, dan virus lainnya lebih besar kemungkinannya untuk menyebarkan penyakit menular seksual (Az'har *et al.*, 2023).

Populasi individu hanya mencakup 25% dari total populasi individu yang aktif secara seksual, kemudian remaja dan dewasa muda (15-24 tahun) menyumbang lebih dari 50% kasus PMS yang baru didiagnosis. Kerentanan mereka terhadap infeksi yang jauh lebih tinggi, generasi muda merupakan kelompok yang paling berisiko tertular PMS (Daili, S., 2011). Remaja yang berkualitas tidak hanya menunjukkan kematangan fisik dan seksual yang baik, tetapi juga melalui fase kemandirian, sosial, ekonomi, penciptaan identitas, keterampilan hidup dewasa, dan negosiasi yang efektif. Mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif dapat sangat dibantu oleh sistem seksual dan reproduksi yang sehat. Masa remaja merupakan masa kritis bagi pengembangan keterampilan tersebut karena juga merupakan masa perubahan yang cepat dan saling terkait dengan permulaan pubertas, intensifikasi sikap dan perilaku terkait gender yang kemudian menjadi dasar bagi perilaku kesehatan mereka di masa depan, dan perubahan signifikan dalam aktivitas fisik, seksual, psikologis, dan sosial yang selama ini menyebabkan meningkatnya dorongan seksual dan ketertarikan seksual yang kuat terhadap lawan jenis (Novita & Margaretha, 2012).

Remaja lebih rentan dengan masalah kesehatan reproduksi (kespro), hubungan seks pranikah, kehamilan dini, aborsi, penyakit menular seksual (PMS), HIV-AIDS, dan penggunaan narkoba karena perubahan fisik dan hormonal yang cepat sehingga memicu dorongan seksual. Remaja sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan masyarakat akibat perubahan

yang terjadi pada kelompok usia ini (Allender *et al.*, 2013). Kemudian kelompok risiko terdiri dari individu-individu yang masalah kesehatannya semakin parah karena berbagai faktor yang mempengaruhi. Salah satu risiko biologis adalah perubahan fisik dan hormonal yang terjadi pada remaja yang berujung pada perkembangan seksual dan pematangan organ reproduksi serta terhentinya keinginan untuk berhubungan seks dengan lawan jenis. Remaja yang kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan tubuh dan hormon sering kali melakukan perilaku tidak sehat, seperti berhubungan seks terlalu muda (Dewi, 2012).

Remaja mempunyai kesempatan untuk mengakses informasi dan mendapatkan pendidikan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi menjadi penting bagi remaja. Karena sebagai upaya pemberdayaan remaja untuk melindungi kesehatannya dan melaksanakan hak kesehatan seksual dan reproduksinya. Sebagian besar remaja menerima informasi yang tidak akurat atau tidak lengkap mengenai kesehatan reproduksi. Menurut Badan Pusat Statistik, informasi mengenai seks, narkoba, dan *HIV/AIDS* yang diperoleh remaja adalah dari teman atau media. Hal ini terjadi karena pada tahap perkembangannya, remaja lebih mempercayai temannya sebagai sumber informasi dan permasalahannya adalah informasi yang diberikan rekannya seringkali tidak akurat, penuh rumor dan kesalahpahaman (Djamilus *et al.*, 2021).

Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya yang diberikan kepada seseorang dalam bentuk nasehat dan konseling. Sebuah prosedur yang dikenal sebagai “pendidikan kesehatan” sengaja dirancang untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk secara konsisten belajar bagaimana meningkatkan tingkat kesadaran (melek huruf), pengetahuan, dan kemampuan (keterampilan hidup), yang semuanya bermanfaat bagi kesehatan mereka. Konten video ini dapat memperluas wawasan remaja dengan menarik perhatian mereka melalui gambar dan klip audio yang menarik. Karena media audio visual menggunakan dua indera utama dalam penyerapan informasi, yaitu penglihatan dan pendengaran, maka

penggunaan media ini dalam pendidikan kesehatan juga memfasilitasi kemampuan responden untuk belajar lebih banyak (Djannah, R., & Pratiwi, 2021).

Media audio visual dapat mencakup media visual dan auditori (mendengar dan melihat), maka ia memiliki kemampuan yang lebih unggul ketika digunakan dalam pengajaran. Video merupakan media audio visual yang menampilkan sesuatu dan kejadian dalam konteks realitas. Pelajar mampu memahami pesan-pesan dengan lebih efektif bila disajikan melalui media video, sehingga memudahkan mereka menyerap isi secara utuh (Primavera, I. R. C., & Suwarna, 2014).

Secara umum, segala sesuatu yang dapat merangsang ide, emosi, perhatian, dan minat belajar siswa, terutama anak perempuan, dapat dianggap sebagai media pengajaran. Media audio visual, dalam hal ini, telah berhasil memberikan kebebasan kepada siswa, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Beberapa indikator yang mencerminkan hal ini antara lain meningkatnya keinginan, perhatian, dan partisipasi siswa selama sesi konseling yang menggunakan media audio visual. Indikasi ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa dalam belajar serta keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. (Oktira *et al*, 2013).

Berdasarkan hasil eksplorasi yang dilakukan pada 27 Februari 2024 oleh peneliti, hasil yang diperoleh pada bulan Januari adalah kasus sifilis 4, kasus gonorea 24, dan kasus *bakterial vaginosis* 13, kemudian pada bulan Februari 2024 terdapat kasus sifilis 3, gonorea 27, dan *bakterial vaginosis* 20. Jadi, ada beberapa kasus penyakit menular seksual (PMS) yang mengalami peningkatan selama 1 bulan terakhir (Dinkes Kabupaten Sleman, 2024).

Hasil pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP N 2 Cangkringan Kabupaten Sleman pada tanggal 4 Maret 2024 dengan mewawancarai 10 siswa untuk mengumpulkan data awal pengetahuan mereka tentang penyakit menular seksual (PMS) dengan hasil siswa ditanya terkait PMS

masih kebingungan tentang apa definisi PMS, tanda dan gejalanya, penyebab, dan pengobatannya. Peneliti juga berbicara dengan salah satu guru untuk menguatkan temuan studi pendahuluan, dan hasil wawancara tersebut bahwa siswa belum pernah mendapatkan informasi tentang penyakit menular seksual (PMS), tetapi sudah beberapa kali pernah mendapatkan informasi tentang reproduksi dari pihak puskesmas. Kemudian guru juga menginformasikan kalau anak-anak dan warga sekitar sesekali berinteraksi dengan orang luar daerah yang sedang berlalu lalang keluar masuk di wilayah tersebut untuk mencari nafkah di area cangkringan. Berdasarkan hasil tersebut penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana media edukasi video ini berpengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pemberian media edukasi video terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh media edukasi video animasi terhadap pengetahuan penyakit menular seksual pada remaja di SMP N 2 Cangkringan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi menggunakan animasi video tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan.
- b. Diketahui pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi menggunakan animasi video tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hipotesis bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi penyakit menular seksual (PMS) diperkirakan akan tumbuh dan diperkuat dengan temuan penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai Infeksi Menular Seksual (PMS).

b. Bagi Guru

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pencerahan kepada para pendidik tentang pentingnya pendidikan kesehatan penyakit menular seksual (PMS) di kelas.

c. Bagi Perawat

Penelitian ini diyakini akan memberikan wawasan kepada perawat mengenai betapa pentingnya mendidik masyarakat setempat khususnya remaja.

d. Bagi Peneliti

Menjadi referensi bagi peneliti lainnya sehingga bisa dikembangkan terkait media edukasi yang bisa diterapkan untuk upaya penyampaian pendidikan kesehatan pada remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *Pre-Eksperimental* dengan pendekatan *One Group Pretest and Posttest*. Dalam kerangka desain ini, peneliti melakukan dua tahap pengukuran, yaitu *pretest* dan *posttest*. Pengukuran awal (*pretest*) bertujuan untuk menilai kondisi sebelum perlakuan diberikan. Sementara itu, pengukuran kedua (*posttest*) dilakukan setelah perlakuan untuk mengevaluasi dampak atau perubahan yang terjadi.

<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
O1	X	O2

Keterangan :

O1 : Kesadaran akan Infeksi Menular Seksual (PMS) sebelum menerima penyuluhan kesehatan.

X : Pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual (PMS) melalui materi pembelajaran berbasis video.

O2 : Informasi mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) setelah diberikan pendidikan kesehatan.

B. Lokasi dan Waktu Kegiatan

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Cangkringan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus hingga September 2024. Pengambilan data di SMP N 2 Cangkringan dijadwalkan pada tanggal 9 Agustus 2024 dan 23 Agustus 2024.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Kumpulan semua sampel dan item potensial untuk menjadi fokus suatu penelitian. Hal ini juga merujuk pada jumlah data yang sangat luas dan komprehensif dalam suatu penelitian (Suharyadi, 2016). Populasi penelitian ini ialah semua siswa kelas VII dengan jumlah 96 siswa di SMP N 2 Cangkringan.

2. Sampel

Sebagian dari populasi yang diterima dengan memperhatikan beberapa factor, antara lain kesulitan yang dihadapi selama proses penelitian, tujuan penelitian, hipotesis penelitian yang dikembangkan, metode penelitian, dan instrumen penelitian (Suharyadi, 2016). Dengan menggunakan teknik *total sampling* keseluruhan sampel yang diambil yaitu 96 siswa dari kelas VII. *Total sampling* adalah strategi pengambilan sampel di mana jumlah populasi dan jumlah sampel adalah sama (Sugiyono, 2017). Alasan pemilihan total sampling dalam penelitian ini adalah karena hanya kelas VII yang memungkinkan untuk diteliti. Sementara itu, untuk kelas VIII dan IX, terdapat kegiatan dan ujian yang menghalangi dilakukannya penelitian. Oleh karena itu, saya mengambil seluruh siswa kelas VII, yang berjumlah 96 siswa, sebagai sampel dalam penelitian ini.

D. Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dipilih oleh peneliti untuk dianalisis, dengan tujuan mengumpulkan data dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian, terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. (Frisca, S., 2022).

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Berpengaruh pada munculnya perubahan variabel terikat. Penggunaan media edukasi video untuk pendidikan kesehatan merupakan variabel independen yang dipertimbangkan pada penelitian ini.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam konteks penelitian ini, kesadaran remaja terhadap Penyakit Menular Seksual (PMS) berfungsi sebagai variabel dependen.

E. Definisi Operasional

Penjelasan mengenai setiap variabel yang digunakan dalam penelitian, beserta indikator-indikator yang menyusunnya, dapat ditemukan dalam definisi operasional variabel penelitian. Oleh karena itu, bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variable	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Pengukuran	Hasil Skor
1.	Pendidikan kesehatan menggunakan media edukasi video	Pemberian informasi kesehatan dapat dilakukan dengan efektif melalui media video animasi yang mengkombinasikan dua elemen, yaitu gambar animasi dan teks, untuk menjelaskan tentang penyakit menular seksual.	Media edukasi video	-	-

2. Pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS) pada remaja	<p>Pengetahuan adalah hasil dari proses pemahaman atau kesadaran terhadap suatu objek, yang diperoleh setelah melakukan pengamatan mengenai penyakit menular seksual. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana pengetahuan siswa terkait pertanyaan mengenai penyakit menular seksual.</p> <p>Terdiri dari :</p> <p>Definisi, Jenis Penyakit, Komplikasi, Cara penularan, Pencegahan, Penanganan dan pengobatan bagi yang terkena Penyakit Menular Seksual (PMS).</p>	<p>Kuesioner pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS)</p>	Ordinal	<p>Skor pengetahuan : ²⁷ 1. Kurang : 0 - 55% 2. Cukup : 56 - 75% 3. Baik : 76 - 100%</p>
--	---	--	---------	--

² F. Alat dan Metode Pengumpulan Data

1. **Alat Ukur/Instrumen**

Variabel penelitian yang telah diuji untuk validitas dan reliabilitasnya diukur menggunakan metode serta instrumen pengukuran yang sesuai (Sugiyono, 2020). Berikut adalah instrumen yang digunakan:

¹² a. **Data Karakteristik Responden**

Karakteristik responden pada penelitian ini mencakup inisial nama, **usia** responden, **jenis kelamin**, pengetahuan, alamat, apakah sudah pernah mendapatkan informasi dan sumber informasi mengenai penyakit menular seksual (PMS) menjadi ciri-ciri peserta penelitian.

b. **Kuesioner Tingkat Pengetahuan**

Daftar pertanyaan yang dirancang untuk mengumpulkan informasi dari responden akan diproses dan dianalisis (Riduwan, 2013). ⁷ Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari penelitian

Triningtyas, N. (2015), yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual. Kuesioner ini terdiri dari 30 pernyataan yang memiliki dua pilihan jawaban, yaitu "Benar" dan "Salah". Penilaian pernyataan dilakukan dengan cara yang berbeda tergantung pada sifat pernyataannya: untuk pernyataan yang dianggap favorable, "Benar" diberi nilai 1 dan "Salah" diberi nilai 0; sedangkan untuk pernyataan yang dianggap unfavorable, "Benar" diberi nilai 0 dan "Salah" diberi nilai 1. Kisi-kisi kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Kuesioner Pengetahuan

No	Uraian	Nomor	Pertanyaan	Jumlah Soal
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Definisi IMS	1,2	3,4	4
2.	Jenis-jenis IMS	5,7,8	6	4
3.	Cara penularan IMS	9,10	11,12	4
4.	Tanda dan Gejala IMS	13,15,16	14,17	5
5.	Faktor resiko IMS	20,21	18,19	4
6.	Komplikasi IMS	22,24,25	23	4
7.	Pencegahan terhadap IMS	26,27,29	28,30	5
				30

Menurut Arikunto (2010), pengetahuan seseorang dikategorikan menjadi 3 tingkat pengetahuan dapat dikelompokkan berdasarkan nilai sebagai berikut:

- 1) Kategori baik jika nilainya berada dalam kisaran 76-100%.
- 2) Kategori cukup jika nilainya berkisar antara 56-75%.
- 3) Kategori kurang jika nilainya di bawah atau sama dengan 55%.

c. Media Pendidikan Kesehatan

Peneliti menggunakan sebuah video animasi berdurasi 6 menit, yang dipresentasikan dengan bantuan speaker dan proyektor LCD. yang merupakan alat tambahan dalam proses pendidikan kesehatan. Video animasi ini berisikan materi terkait penyakit menular seksual yang didukung oleh gambar atau animasi-animasi yang menambah kesan menarik untuk dilihat. Video animasi ini dibuat berdasarkan referensi yang mencakup

definisi, jenis-jenis penyakit, komplikasi, cara penularan, pencegahan, penanganan dan pengobatan bagi yang terkena Penyakit Menular Seksual (PMS).

49

3. Metode Pengumpulan Data

Pemilihan subjek penelitian, pengumpulan data yang berkelanjutan, pengendalian data, dan perhatian terhadap validitas penelitian merupakan langkah awal dalam prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini (Nursalam., 2013). Kuesioner dan video instruktif digunakan dalam proses pengumpulan data. Responden menerima penjelasan dari peneliti mengenai maksud, tujuan, dan manfaat dari penelitian tersebut. Selanjutnya, peserta diharuskan menyelesaikan *pretest* sebelum menerima intervensi melalui materi pendidikan berbasis video. Setelah penyuluhan, peserta mengisi kuesioner *posttest* sekali lagi, dan jika datanya tidak lengkap, mereka mengulangi prosesnya.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas yaitu penelitian yang bertujuan untuk menilai seberapa efektif penelitian tersebut dalam mengukur variabel yang diteliti dan menyediakan data yang diperlukan. Efisiensi peralatan atau instrumen yang digunakan pada akhirnya akan menentukan kualitas data yang dihasilkan (Makbul, 2021). Peneliti tidak melakukan uji validitas ulang, mengingat Triningtyas, N. (2015) telah melaksanakan uji validitas sebelumnya dengan menggunakan analisis korelasi. Dalam uji tersebut, terdapat 30 item pernyataan yang diuji pada 30 siswa dan siswi SMA Al-Nur Cibinong. Hasil uji didapatkan signifikansi 0,000 ($\alpha < 0,05$) jadi alat ukur yang valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas yaitu alat ukur yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data yang dapat diandalkan. Ketika pengukuran dilakukan berulang kali dengan menggunakan alat yang sama, hasil yang diperoleh tetap konsisten, menandakan tingkat keandalan yang tinggi dari metode pengukuran tersebut. (Harmoko *et al*, 2019). Hasil uji reliabilitas yang dilakukan oleh peneliti Triningtyas, N. (2015) menggunakan metode *Alpha Cronbach's* menunjukkan skor sebesar 0,616 (*Alpha Cronbach's* > 0,6). Nilai ini mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan dapat dianggap reliabel.

3. Content Validity

Penelitian ini menggunakan media video animasi dengan mengumpulkan informasi mengenai penyakit menular seksual (PMS) berdasarkan referensi yang telah ditemukan. Peneliti meminta bantuan kepada dua orang ahli yaitu Ibu Heni guru SMP N 2 Cangkringan, dan Rika Ariyanti Saputri koordinator promosi kesehatan Puskesmas Srandakan untuk melakukan uji validitas. Penelitian ini menggunakan analisis validitas isi, akseptabilitas materi yang diuji secara logis berdasarkan evaluasi ahli untuk setiap item instrumen yang digunakan dalam uji validitas media pembelajaran ini. Menguji kelayakan alat penelitian dengan menghubungkan temuan tes dengan ide yang mendasarinya dikenal sebagai validitas konsep (Salkind, 2018).

Konten video animasi tersebut tentunya akan mencakup semua bidang utama yang perlu dicakup dalam pendidikan kesehatan remaja. Referensi tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) menjadi inspirasi pembuatan animasi tersebut. Pembuatan video pembelajaran animasi kemudian dilanjutkan setelah mendapatkan referensi. Peneliti kemudian melanjutkan dengan melakukan uji validitas kepada *expert judgement*.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas *Expert Judgement* Video Animasi

No	Uraian	Nomor	Penilaian	
		Item	Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Definisi IMS	1, 2, 3, 4	√	
4.	Jenis-jenis IMS	5, 6, 7, 8	√	
3.	Cara penularan IMS	9, 10, 11, 12	√	
4.	Tanda dan Gejala IMS	13, 14, 15, 16, 17	√	
5.	Faktor resiko IMS	18, 19, 20, 21	√	
6.	Komplikasi IMS	22, 23, 24, 25	√	
7.	Pencegahan terhadap IMS	26, 27, 28, 29, 30	√	

Hasil uji validitas konten dari instrumen yang berkaitan dengan materi penyakit menular seksual menunjukkan bahwa instrumen tersebut sudah memenuhi syarat untuk digunakan sebagai media edukasi. Namun, terdapat beberapa saran dari para ahli mengenai animasi video yang perlu diperhatikan. Beberapa ahli berpendapat bahwa waktu penjelasan dalam video terasa terlalu cepat, dan ada pula yang menganggap bahwa gambar animasi yang ditampilkan cenderung terlalu vulgar untuk disiarkan. Menanggapi masukan tersebut, peneliti telah melakukan perbaikan agar media animasi video ini dapat digunakan secara efektif dalam penelitian.

H. Metode Pengolahan dan Analisis Data

1. Metode Pengolahan

Menurut (Sumantri, 2011), perangkat lunak komputer digunakan dalam langkah-langkah proses pengolahan data dalam penelitian sebagai berikut:

a. Editing

Untuk memastikan bahwa ketidakakuratan atau data yang hilang dapat segera diperbaiki, pengeditan adalah proses verifikasi data untuk mencegah kesalahan pengukuran dan menjamin keakuratan data yang dikumpulkan.

b. *Scoring*

Scoring adalah untuk mengevaluasi tanggapan terhadap pertanyaan tentang tingkat keakraban seseorang dengan variabel yang diteliti. Penyelidik sampai pada sistem penilaian ² berikut:

- 1) Pengetahuan yang kurang (0 – 55%)
- 2) Pengetahuan yang cukup (56 – 75%)
- 3) Pengetahuan yang baik (76 – 100%)

c. *Coding*

Coding adalah praktik pengkodean banyak variabel untuk dipelajari guna memudahkan analisis data dan mempercepat proses entri data. Solusi untuk semua pertanyaan diberikan berdasarkan kode petunjuk.

² 1) Usia

- a) Kode 1 : 10-12 tahun
- b) Kode 2 : 13-15 tahun

2) Jenis kelamin

- a) Kode 1 : Laki-Laki
- b) Kode 2 : Perempuan

3) Pengetahuan

- a) Kode 1 : Kurang
- b) Kode 2 : Cukup
- c) Kode 3 : Baik

¹ 4) Mendapatkan informasi tentang (Penyakit Menular Seksual) PMS

- a) Kode 1 : Ya
- b) Kode 2 : Tidak

¹ 5) Sumber informasi

- a) Kode 1 : Orang tua
- b) Kode 2 : Guru
- c) Kode 3 : Media massa
- d) Kode 4 : Teman sebaya
- e) Kode 5 : Tenaga kesehatan
- f) Kode 6 : Lainnya

d. *Entry*

Setelah mengolah data yang akan diinput agar dapat diteliti, penulis menggunakan perangkat lunak pengolah data statistik pada komputer untuk mengolah data responden setelah dimasukkan sesuai dengan kode.

e. *Tabulating*

Untuk menghitung dan mengevaluasi persentase dan mendapatkan skor tertimbang atas tanggapan kuesioner responden, masukkan hasil pengkodean ke dalam tabel. Untuk tabulasi data digunakan aplikasi Ms.Excel dan SPSS.

f. *Pembersihan Data*

Pembersihan data merupakan langkah yang penting untuk menghilangkan potensi kesalahan dalam informasi yang telah dikumpulkan. Dalam proses ini, data yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan cakupan penelitian akan disingkirkan dari analisis.

g. *Saving*

Menyimpan data yang telah diolah.

2. **Analisis Data**

Setelah memperoleh hasil dari masing-masing tabel, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

a. *Analisis Univariat*

Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan sebaran frekuensi dari variabel yang diteliti, terutama variabel terikat dalam penelitian ini. Hasil dari analisis ini mencakup frekuensi dan persentase. Dalam konteks penelitian ini, analisis univariat meliputi variabel usia, jenis kelamin, serta pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual. Setiap variabel yang diteliti melalui proses analisis ini menghasilkan distribusi dan presentasi yang spesifik untuk masing-masing variabel yang dianalisis.

$$p = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p = Presentase (%)

x = Jumlah jawaban yang benar dari pernyataan kuesioner

n = Jumlah pernyataan kuesioner

Analisis Pengetahuan Penyakit Menular Seksual dengan kriteria :

- 1) Pengetahuan yang kurang (0 – 55%)
- 2) Pengetahuan yang cukup (56 – 75%)
- 3) Pengetahuan yang baik (76 – 100%)

b. Analisis Bivariat**1) Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk untuk menentukan distribusi data berdasarkan nilai signifikansi. Penetapan kriteria dilakukan sebagai berikut:

$p < 0,05$ = Distribusi data tidak normal

$p \geq 0,05$ = Distribusi data normal

Jika hasil perhitungan menunjukkan bahwa data pretest dan posttest tidak terdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis untuk mengevaluasi pengaruh media edukasi berupa video animasi terkait penyakit menular seksual. Analisis ini dilakukan dengan uji bivariat menggunakan *Paired Sample T-Test*.

2) Analisis Bivariat

Uji Paired Sampel T-Test digunakan untuk mengukur perbedaan rata-rata antara dua sampel yang saling berpasangan.

Berikut adalah rumus yang digunakan dalam uji Paired Sampel T-Test:

$$t_{hit} = \frac{\bar{D}}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

$$SD = \sqrt{var}$$

$$var(s^2) = \frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2$$

Keterangan :

t = Nilai t hitung

\bar{D} = Rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2

SD = Standar deviasi selisih pengukuran 1 dan 2

N = Jumlah sampel

Perbandingan nilai t hitung untuk melihat pengaruh apabila nilai yang melebihi t tabel disertai sig dengan nilai 0,000 ($p < 0,05$) sehingga menjelaskan adanya pengaruh secara signifikan, H_0 ditolak dan H_a diterima.

I. Etika Penelitian

Pedoman yang digunakan dalam penelitian dikenal dengan istilah etika dalam penelitian. Untuk menjamin bahwa penelitian bernilai dan tidak merugikan partisipan, penelitian harus mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian. (Restu *et al*, 2021). Penelitian ini telah memperoleh persetujuan kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, dengan nomor izin etik penelitian Skep/626/KEP/XI/2024.

19
Berikut ini adalah pedoman etika penelitian:

1. Menghormati Harkat dan Martabat Manusia (*Respect for human dignity*)

Peneliti mempertimbangkan hak subjek atas pengetahuan tentang prosedur yang akan digunakan dalam penelitian, dan partisipan dapat menolak partisipasi kapan saja tanpa adanya paksaan. Peneliti menghormati guru dan anggota yang berada di dalam SMP N 2 Cangkringan dengan bertegur sapa dan menunduk ketika bertemu.

2
2. Menghormati Privasi dan Kerahasiaan Subjek Penelitian (*Respect for privacy*)

Lembar pendataan hanya memuat nama dalam bentuk kode, identitas lengkap responden dirahasiakan untuk menjaga kerahasiaan. Untuk melindungi anonimitas responden, peneliti hanya perlu melaporkan data untuk tujuan penelitian. Peneliti hanya meminta responden untuk mengisi inisial nama pada identitas responden

3. Keadilan (*Right for justice*)

Responden akan mendapatkan perlakuan yang sama tanpa perbedaan, sehingga memungkinkan mereka mempertimbangkan keuntungan dan bahaya yang terkait dengan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial mereka. Peneliti tidak membedakan antara responden satu dengan responden yang lain.

2
4. Menimbang Manfaat dan Kerugian yang Diakibatkan dari Penelitian

Untuk mempertahankan manfaat penelitian dan meminimalkan dampak negatif terhadap responden. Peneliti melakukan pekerjaan mereka sesuai dengan protokol yang ditetapkan dan mengupayakan semaksimal mungkin agar materi yang diberikan dapat bermanfaat.

2
5. Melihat Potensi Dampak Buruk dari Penelitian

Para peneliti memantau perawatan yang diterima peserta untuk memastikan bahwa mereka tidak mengalami stres, bahaya, atau konsekuensi lain yang mungkin membahayakan mereka. Peneliti membantu responden untuk menjelaskan pertanyaan yang belum dipahami agar responden tidak kebingungan saat menjawab 30 pertanyaan yang diberikan.

2 J. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan sesuai tahapan kegiatan, yaitu:

2

1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Merumuskan masalah dari studi literatur dan memilih referensi dari beragam literatur
- b. Pemilihan judul penelitian
- c. Berbicara dengan pembimbing tentang judul penelitian dan kerangka kerja yang akan digunakan
- d. Mengirimkan surat studi pendahuluan kepada ketua program keperawatan, dilanjutkan dengan surat pengantar ke SMP N 2 Cangkringan
- e. Dengan menggunakan *Total Sampling*, peneliti mengunjungi SMP N 2 Cangkringan untuk observasi.
- f. Setelah bertemu dengan kepala sekolah dan pihak sekolah untuk memperjelas waktu dan lokasi kegiatan penelitian, peneliti mengunjungi SMP N 2 Cangkringan pada hari yang sudah dijadwalkan.
- g. Mencari asisten penelitian
Asisten peneliti diperlukan untuk membantu pelaksanaan pendidikan kesehatan. Persyaratan menjadi asisten peneliti yang dicari antara lain adalah mahasiswa S1 Keperawatan semester 8 yang telah mempelajari literatur keperawatan tentang PMS. Peneliti menyatakan bahwa asisten penelitian akan bersedia membantu penelitian jika diperlukan. Setelah penilaian dilakukan, sebelum pengumpulan data, dan asisten harus menandatangani formulir persetujuan agar dapat bekerja sama sebagai asisten peneliti. Asisten peneliti yang saya butuhkan yaitu 2 asisten yang nantinya akan masuk disetiap kelas 1 asisten.
- h. Peralatan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan kesehatan adalah lembar kuesioner penyakit menular seksual, pena untuk menulis, laptop, proyektor untuk memutar film tentang penyakit menular seksual, dan *informed consent* responden.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

- a. Hadir di SMP N 2 Cangkringan sesuai kontrak waktu
- b. Periksa bahan, alat, angket, dan media yang akan digunakan
- c. Peneliti dan asisten peneliti mendatangi kelas yang telah ditentukan yaitu 3 kelas dan memverifikasi kelengkapan responden berdasarkan sampel
- d. Berdasarkan *informed consent* yang disepakati, peneliti dan asisten peneliti mengawali kegiatan dan menjelaskan maksud dan tujuan, kelebihan, pedoman, hak dan kewajiban yang harus dijunjung responden sebagai peserta penelitian
- e. Menjelaskan pengisian kuesioner yang digunakan dan waktu untuk melakukan tes awal yaitu selama 60 menit dengan total 30 pernyataan mengenai pengetahuan tentang penyakit menular seksual (PMS)
- f. Menayangkan edukasi video tentang penyakit menular seksual (PMS) yang berdurasi 6 menit dan melakukan evaluasi diakhir sesi
- g. Kemudian peneliti mengatur waktu kembali dengan jeda waktu sekitar 2 minggu, untuk diberikan *posttest* untuk responden dan dikerjakan selama 60 menit dengan total 30 pernyataan mengenai pengetahuan tentang penyakit menular seksual (PMS)
- h. Peneliti dan asisten penelitian akan memeriksa jawaban yang diberikan oleh responden. Jika terdapat data yang belum lengkap, responden akan diminta untuk melengkapinya.
- i. Sebagai tanda terima kasih atas partisipasi responden dari awal hingga akhir acara, mereka akan menerima hadiah sebagai bentuk apresiasi..

3. Tahap Penyelesaian Penelitian

- a. Peneliti bersama asisten penelitian melakukan verifikasi untuk memastikan kelengkapan data dari pengisian kuesioner *pretest* dan *posttest*.
- b. Selanjutnya, peneliti mengolah data dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*.
- c. Setelah itu, laporan pembahasan penelitian disusun pada BAB 4 dan 5.
- d. Peneliti mengonsultasikan laporan tersebut kepada pembimbing untuk mendapatkan masukan.

- e. Berdasarkan koreksi yang diberikan oleh pembimbing, peneliti melakukan perbaikan pada laporan.
- f. Terakhir, peneliti melaksanakan ujian seminar untuk mempresentasikan hasil penelitian.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Cangkringan, yang terletak di Pager Jurang, Kepuharjo, Cangkringan, Sleman. Jumlah siswa di SMP N 2 Cangkringan dari kelas VII sampai IX berjumlah 293 dan peneliti hanya mengambil kelas VII saja yang berjumlah 96 siswa. Informasi tentang reproduksi sudah pernah diberikan di SMP N 2 Cangkringan ini tetapi hanya diberikan beberapa kali oleh pihak puskesmas.

Upaya memaksimalkan pengetahuan tentang reproduksi sudah diupayakan, tetapi informasi pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) juga perlu dilakukan agar siswa dapat mencegah terjadinya PMS. Hasil wawancara dengan guru, sebagian guru belum memahami apa itu PMS, oleh karena itu guru juga harus memahami dan mengajarkan ke siswanya tentang PMS, informasi yang diperoleh siswa hanya berasal dari guru, tanpa adanya media informasi lain yang dapat memperkaya pemahaman mereka. Apabila siswa tidak menerima informasi yang memadai, hal ini dapat mengakibatkan mereka mengalami kekurangan dalam pengetahuan.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden di SMP N 2 Cangkringan

Gambaran umum mengenai karakteristik data responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, serta informasi apakah mereka pernah mendapatkan pengetahuan tentang penyakit menular seksual (PMS) beserta sumber informasi yang mereka peroleh. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 96 siswa. Penyajian data karakteristik responden dapat dilihat dalam tabel 3.4.

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMP N 2 Cangkringan

No	Karakteristik	F	%
1	Usia Siswa		
	10-12	60	62,5
	13-15	36	37,5
2	Jenis Kelamin		
	Laki – Laki	58	60,4
	Perempuan	38	39,6
3	Sebelumnya sudah pernah mendapatkan informasi atau belum		
	Ya	10	10,4
	Tidak	86	89,6
4	Sumber Informasi Penyakit Menular Seksual (PMS)		
	Orang Tua	4	4,2
	Teman	1	1
	Media Massa	90	93,8
	Tenaga Kesehatan	1	1
	Total	96	100,0

(Sumber : Data Primer 2024)

Dari tabel 3.4 ini menunjukkan hasil bahwa responden yang paling banyak memasuki usia 10-12 tahun yaitu sebesar 62,5%, berjenis kelamin laki-laki 60,4%, belum mendapatkan informasi tentang penyakit menular seksual 89,6%, dan sumber informasi terkait penyakit menular seksual (PMS) dari media masa sebesar 93,8%.

b. Pengetahuan Sebelum Diberikan Edukasi Animasi Video Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan

Hasil pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) sebelum diberikan edukasi animasi video di SMP N 2 Cangkringan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum Diberikan Edukasi Animasi Video Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan

Pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cukup	56	58,3
Kurang	40	41,7
Total	96	100

(Sumber : Data Primer 2024)

Tabel 3.5 menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi animasi video tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) pada kategori cukup memiliki hasil tertinggi sebanyak 56 siswa (58,3%).

c. Pengetahuan Setelah Diberikan Edukasi Animasi Video Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan

Berikut adalah pemahaman responden setelah mereka menerima edukasi melalui video animasi mengenai penyakit menular seksual di SMP N 2 Cangkringan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.6 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Setelah Diberikan Edukasi Animasi Video Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan

Pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	10	10,4
Cukup	78	81,3
Rendah	8	8,3
Total	96	100

(Sumber : Data Primer 2024)

Tabel 3.6 di atas memperlihatkan hasil tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi melalui animasi video tentang penyakit menular seksual . Terdapat peningkatan yang signifikan, di mana jumlah siswa yang berada dalam kategori pengetahuan cukup meningkat menjadi 78 siswa, atau sekitar 81,3%.

3. Analisis Bivariat

Penelitian di SMP N 2 Cangkringan menggunakan uji *Paired Sampel T-Test* untuk melihat seberapa besar pengaruh animasi video terhadap pengetahuan PMS siswa. Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal ($p < 0,05$), digunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui normalitas data. Hasil uji normalitas dan uji *Paired Sampel T-Test* dapat dilihat pada tabel 3.7 dan 3.8.

Tabel 3.7 Uji Normalitas Data

Pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS)	Statistic	SD Deviation	Minimum-Maximum	Sig/P
Pretest	0.975	2.597	11-23	0.061
Posttest	0.976	2.512	13-26	0.073

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan dengan hasil yang dijelaskan diatas melalui penggunaan metode *Shapiro-Wilk*, diperlihatkan bahwasanya data dari *pre-test* serta *post-test* memperoleh p dengan nilai melebihi 0,05, dimana ini mengindikasikan bahwasanya data berdistribusi normal.

Tabel 3.8 Uji Paired Sampel T-Test pengaruh Edukasi Animasi Video terhadap Pengetahuan Remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan

Pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS)	Mean	t	Sig. (2-tailed)
Pretest	16.93	9.063	0.000
Posttest	19.66		

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan dengan perolehan ini, didapatkan t hitung dengan nilai 9,063 yang melebihi t tabel (df 95) 1,661 disertai sig dengan nilai 0,000 ($p < 0,05$) sehingga menjelaskan adanya pengaruh secara signifikan, H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian hasil dari *pre-test* sejumlah 16,93 dan hasil *post-test* sejumlah 19,66. Hal ini menegaskan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan meningkat setelah menggunakan media edukasi animasi video.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Sebelum Diberikan Edukasi Animasi Video Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan

Sebelum diberikan edukasi melalui animasi video tentang Penyakit Menular Seksual (PMS), mayoritas siswa menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup, yaitu sebesar 58,3%. Hasil ini menggambarkan bahwa remaja masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai PMS. Dengan kondisi tersebut, jelas bahwa pemahaman mereka tentang Penyakit Menular Seksual masih minim. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja dari cukup menjadi lebih baik sangatlah diperlukan.

Pengetahuan dapat diukur melalui wawancara atau kuesioner yang berfokus pada isi materi dari objek penelitian atau responden yang ingin dinilai. Tingkat kedalaman pengetahuan yang ingin diukur dapat disesuaikan sesuai dengan level pemahaman yang dimiliki oleh individu yang diteliti. (Notoatmodjo, 2010). Faktor yang bisa menyebabkan kurangnya pengetahuan yaitu kurangnya pendidikan dan kurangnya sumber informasi tentang PMS itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa responden hanya memiliki pemahaman dasar tentang penyakit menular seksual tanpa menggali informasi lebih dalam. Peneliti juga menyimpulkan bahwa banyak responden yang sekadar mengetahui istilah PMS, tetapi kurang memahami aspek-aspek penting lainnya, seperti faktor penyebab, variasi jenis-jenis PMS, risiko yang terkait, serta dampak dan bahaya yang ditimbulkan oleh penyakit ini.

Sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan, pengetahuan remaja mengenai isu ini tergolong belum memadai, tercermin dari banyaknya responden yang tidak memahami beberapa pertanyaan. Sebanyak 47% responden beranggapan bahwa risiko tinggi infeksi menular seksual disebabkan oleh penggunaan fasilitas umum bersama penderita (pertanyaan no 18). Selain itu, 49% tidak mengetahui bahwa salah satu komplikasi yang dialami oleh penderita penyakit menular seksual

bukanlah nyeri di perut bagian bawah (pertanyaan no 23). Lebih mengejutkan lagi, 73% responden beranggapan bahwa pencegahan penyakit menular seksual hanya dapat dilakukan dengan selalu mengganti pakaian dalam (pertanyaan no 30). Kurangnya pemahaman ini mungkin disebabkan oleh sumber informasi yang mereka akses. Sebagian besar informasi yang diterima remaja berasal dari media massa (93,8%) dan orang tua (4,2%). Tingginya ketergantungan pada media massa menunjukkan bahwa sumber informasi ini sangat berpengaruh bagi remaja saat ini.

Media massa mengajak semua orang yang berminat untuk berpartisipasi dengan memberikan masukan secara terbuka, berkomentar, serta membagikan informasi dengan cepat. Tanpa diragukan lagi, media massa memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Di kalangan masyarakat, terutama remaja, media massa telah menjadi semacam candu yang membuat penggunaannya sulit untuk tidak membuka media sosial setiap hari. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk mendapatkan informasi mendalam tentang penyakit menular seksual, termasuk penyebab, tanda-tanda, gejala, dan cara pencegahannya, agar mereka dapat terhindar dari risiko penyakit tersebut (Yusuf, 2024).

Pendidikan tentang penyakit menular seksual yang dilakukan oleh guru memiliki peranan penting di sekolah. Namun, dalam hal ini, SMP N 2 Cangkringan belum melaksanakan program pendidikan kesehatan mengenai penyakit menular seksual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Diana *et al.*, 2020) juga menyatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan tentang bahaya seks bebas terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

Berdasarkan penelitian Triningtyas, N. (2015), kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai penyakit menular seksual dapat menghasilkan pengetahuan yang keliru. Semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang tentang penyakit ini, semakin buruk pula perilaku yang ditunjukkan.

2. Pengetahuan Sesudah Diberikan Edukasi Animasi Video Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden setelah diberikan edukasi melalui video animasi mengenai penyakit menular seksual (PMS) meningkat secara signifikan. Sebagian besar responden berada dalam kategori baik (10,4%) dan cukup (81,3%). Peningkatan pengetahuan ini terlihat dari jawaban mereka terhadap beberapa pertanyaan: Pada pertanyaan nomor 18, 46% responden memahami bahwa risiko tinggi infeksi menular seksual tidak hanya disebabkan oleh penggunaan fasilitas umum bersama penderita. Pada pertanyaan nomor 23, 24% dari mereka menyadari komplikasi yang dialami penderita PMS bukan hanya nyeri di perut bagian bawah. Selain itu, 29% responden (pertanyaan nomor 30) menyadari pentingnya selalu mengganti pakaian dalam sebagai langkah pencegahan terhadap PMS. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang PMS meningkat setelah diberikan edukasi video animasi.

Peningkatan pengetahuan adalah faktor krusial dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual di kalangan remaja (Ramli, 2022). Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan antara peningkatan pengetahuan dan usia responden yang tergolong dalam kategori remaja awal (10-12 tahun). Sebanyak 62,5% responden menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, kemampuan pemahaman dan pola pikir individu juga berkembang. Oleh karena itu, usia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan remaja. Dalam penelitian ini, digunakan media edukasi berupa video

animasi yang menampilkan gambar dan teks materi tentang penyakit menular seksual, dirancang untuk menjaga minat siswa.

3. Pengaruh Edukasi Animasi Video terhadap Pengetahuan Remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan

Pengaruh edukasi melalui video animasi terhadap pengetahuan remaja dapat dilihat dari hasil analisis variabel *pretest* dan *posttest*, yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai penyakit menular seksual (PMS) melalui video animasi memberikan dampak positif terhadap pengetahuan remaja di SMP N 2 Cangkringan. Dalam penelitian ini, diperoleh nilai rata-rata pengetahuan sebelum intervensi sebesar 16,93, dan setelah intervensi meningkat menjadi 19,66, dengan tingkat signifikansi 0,000.

Keberhasilan dalam menyampaikan informasi secara efektif sangat tergantung pada penerapan strategi pembelajaran yang tepat, khususnya bagi remaja. Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah pemahaman remaja terhadap penyakit menular seksual, di mana mereka sering kali kurang memiliki pengetahuan yang memadai untuk menangani isu tersebut. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan remaja agar lebih efektif.

Media video menjadi salah satu alat edukasi kesehatan yang efektif dalam menyampaikan informasi, karena melibatkan indra penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Hal ini lebih unggul dibandingkan dengan penggunaan media konvensional seperti leaflet yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Dengan bantuan media video, pengetahuan dan sikap responden dapat meningkat, sehingga mereka lebih mudah mengingat materi yang disampaikan. Selain itu, tayangan dalam bentuk gerakan dalam video dapat mendorong minat responden untuk lebih memperhatikan informasi yang disajikan (Safitri, R. L., & Kasrman, 2022). Media animasi video pada penelitian ini

menggunakan gambar animasi berisi materi Penyakit Menular Seksual (PMS) yang dikemas secara menarik dan tidak membosankan. Animasi video dapat memberikan kesan belajar yang menyenangkan untuk remaja di SMP N 2 Cangkringan.

Upaya peningkatan pengetahuan remaja tersebut dilakukan untuk memberikan edukasi kesehatan dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam upaya memelihara serta meningkatkan kesehatan sangatlah penting. Pendekatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman remaja mengenai kesehatan. (Bond, K. T., & Ramos, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Kurniasari (2021), disimpulkan bahwa media poster dan video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja, khususnya terkait dengan penyakit menular seksual. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Nurfitriani (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi dan poster juga berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan tentang reproduksi di kalangan siswa SMA di Kota Purwakarta. Selain itu, Sulfemi dan Mayasari (2019) menegaskan bahwa jenis media audio visual memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam pendidikan, karena dapat menyatukan dua elemen penting: auditori (mendengar) dan visual (memandang).

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam menjalani proses penelitian, telah dilakukan pembatasan untuk memastikan fokus yang jelas. Namun, penelitian ini tidak lepas dari beberapa kesulitan dan kelemahan yang muncul akibat faktor-faktor yang berada di luar kendali peneliti. Berikut adalah beberapa keterbatasan yang diidentifikasi dalam penelitian ini:

1. Kelemahan Penelitian

- a. Desain penelitian ini tidak melibatkan kelompok pembanding, seperti yang terdapat pada desain *eksperimental* murni yang memiliki kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hal ini mengakibatkan kita tidak dapat secara langsung mengamati kedua kelompok tersebut, yang berpotensi mengancam validitas internal penelitian.
- b. Kuesioner yang digunakan tidak melalui uji *expert* kembali, sehingga dapat mengurangi tingkat kevalidan alat ukur tersebut.

2. Kesulitan Penelitian

- a. Proses waktu pengambilan data yang cukup lama karena bersamaan dengan adanya lomba 17 agustus, sehingga pengambilan data diundur sampai siswa selesai melakukan kegiatan.
- b. Waktu pelaksanaan pendidikan kesehatan dan pengisian kuesioner berlangsung lebih lama dari yang diperkirakan, disebabkan oleh suasana yang kurang kondusif di kalangan siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat remaja tentang penyakit menular seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan, sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan sebelum diberikan media edukasi video kategori kurang sebesar 40 responden (41,7%).
2. Tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan meningkat setelah diberikan media edukasi video dilihat dari data responden yang masuk dalam kategori cukup sebesar 78 responden (81,3%).
3. Ada pengaruh video animasi terhadap pengetahuan remaja secara signifikan dengan hasil t hitung dengan nilai 9,063 yang melebihi t tabel (df95) 1,661 disertai sig dengan nilai 0,000 ($< 0,05$).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi Remaja

Remaja diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit menular seksual (PMS) secara aktif dari berbagai sumber informasi terpercaya khususnya terkait cara penularan, tanda, dan gejala dari infeksi menular seksual agar dapat dijadikan sebagai bentuk kewaspadaan diri. Remaja diharapkan meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan komplikasi dari penyakit menular seksual.

2. Bagi Guru Sekolah

Guru dan pihak sekolah harapannya dapat lebih meningkatkan dan memperhatikan mengenai pengetahuan peserta didik yang dapat didukung dengan bekerjasama dengan instansi kesehatan dalam melaksanakan

kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi mengenai infeksi atau penyakit menular seksual, serta bagi guru BK juga orang tua dapat membantu mengoptimalkan remaja untuk dapat menghindari pergaulan bebas dan permasalahan seksualitas.

3. Bagi Perawat

Perawat disarankan untuk bekerjasama dengan pihak sekolah dalam melakukan edukasi untuk remaja secara berkala menggunakan media animasi video agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan.

4. Bagi Peneliti

Pada peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan media edukasi animasi video guna menyampaikan informasi kesehatan untuk remaja dengan topik yang berbeda.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	6%
2	repository.unjaya.ac.id Internet Source	6%
3	text-id.123dok.com Internet Source	1%
4	repository.unhas.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1%
6	www.researchgate.net Internet Source	<1%
7	docplayer.info Internet Source	<1%
8	123dok.com Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta	<1%

-
- 10 www.scribd.com
Internet Source <1 %
-
- 11 jni.ejournal.unri.ac.id
Internet Source <1 %
-
- 12 repository.umpri.ac.id
Internet Source <1 %
-
- 13 forikes-ejournal.com
Internet Source <1 %
-
- 14 Harsismanto J, Suhendar Sulaeman.
"Pengaruh Edukasi Media Video dan Flipchart terhadap Motivasi dan Sikap Orangtua dalam Merawat Balita dengan Pneumonia", Jurnal Keperawatan Silampari, 2019
Publication <1 %
-
- 15 repository.uinsu.ac.id
Internet Source <1 %
-
- 16 repositori.uin-alauddin.ac.id
Internet Source <1 %
-
- 17 repository.ummat.ac.id
Internet Source <1 %
-
- 18 zombiedoc.com
Internet Source <1 %
-
- 19 Submitted to Universitas Pamulang
Student Paper <1 %
-

20	www.jurnal.akperdharmawacana.ac.id Internet Source	<1 %
21	nanangsyahputraaddress.blogspot.com Internet Source	<1 %
22	Submitted to Poltekkes Kemenkes Jakarta I Student Paper	<1 %
23	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	<1 %
24	Bernadict Charlie Davin Albert, Antonius Ian Bayu Setiawan. "Pemahaman penyakit menular seksual (PMS) pada murid yang tinggal di Panti Asuhan dengan non Panti Asuhan", PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi, 2024 Publication	<1 %
25	jurnal.stikesbp.ac.id Internet Source	<1 %
26	jurusjuruskomputer.blogspot.com Internet Source	<1 %
27	repository.stikeshangtuah-sby.ac.id Internet Source	<1 %
28	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
29	dspace.umkt.ac.id Internet Source	<1 %

- 30 repository.uinib.ac.id Internet Source <1 %
-
- 31 Eliza Eliza, Jumiatul Mulya. "Pengaruh Celebrity Endorser dan Daya Tarik Iklan terhadap Minat Beli Ulang Shampo Pantene (Studi Kasus Kecamatan Padang Panjang Barat)", JUSIE (Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi), 2021 Publication <1 %
-
- 32 Khairatunnisa Khairatunnisa, Sukamto Sukamto, Andini Mentari Tarigan, Ulan Dari. "Pengaruh media video terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan stunting di SMA Negeri 1 Labuhan Delikabupaten Deli Serdang", Journal of Pharmaceutical and Sciences, 2023 Publication <1 %
-
- 33 Nur Arafah, Eja Armaz Hardi, Erwin Saputra Siregar. "PENGARUH PENGHARGAAN FINANSIAL DAN PERTIMBANGAN PASAR KERJA TERHADAP MINAT MAHASISWA BEKERJA DI BANK SYARIAH (STUDI PADA MAHASISWA FEBI UIN STS JAMBI)", MARGIN: Journal of Islamic Banking, 2024 Publication <1 %
-
- 34 core.ac.uk Internet Source <1 %
-

35	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
36	Saeful Ahmad Agus Salim, Hasbullah. "PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN MEDIA GAME KAHOOT DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL AL-QUR'AN HADIS PADA SISWA KELAS 6 MIN KAIMANA", Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam, 2024 Publication	<1 %
37	elibrary.almaata.ac.id Internet Source	<1 %
38	id.123dok.com Internet Source	<1 %
39	journal.unindra.ac.id Internet Source	<1 %
40	jurnal.unw.ac.id Internet Source	<1 %
41	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
42	www.poltekkes-pontianak.ac.id Internet Source	<1 %
43	Alya tri alvitasari, Tati ruhkawati. "Pengaruh Media Video Animasi terhadap Pengetahuan	<1 %

Remaja tentang Covid-19 di Pesantren Al-husainiyyah", Jurnal Kesehatan Siliwangi, 2021

Publication

44 Rias Pratiwi Safitri, Fitri Romadonika, Baiq Nurul Hidayati, Harlina Putri Rusiana, Ni Putu Ariyani, Baiq Mara Wardatun Najwa. "PENDIDIKAN KESEHATAN UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN TERHADAP PENYAKIT MENULAR SEKSUAL PADA ANAK RENTAN EKSPLOITASI DI DAERAH KUTA LOMBOK TENGAH", SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 2021
Publication

<1 %

45 [adoc.pub](#)
Internet Source

<1 %

46 [audiencegain.net](#)
Internet Source

<1 %

47 [digilib.uinsby.ac.id](#)
Internet Source

<1 %

48 [eprints.uny.ac.id](#)
Internet Source

<1 %

49 [imadeyudhaasmara.wordpress.com](#)
Internet Source

<1 %

50 [jurnal.uisu.ac.id](#)
Internet Source

<1 %

51 [lib.unnes.ac.id](#)

Internet Source

<1 %

52

mafiadoc.com

Internet Source

<1 %

53

mediaindonesia.com

Internet Source

<1 %

54

repository.unja.ac.id

Internet Source

<1 %

55

repository.usu.ac.id

Internet Source

<1 %

56

Hastuti Marlina, Buchari Lapau, Ezalina ..
"Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Se-Kota
Pekanbaru Tahun 2012", Jurnal Kesehatan
Komunitas, 2013

Publication

<1 %

57

Akhmaliah Siti Nailan, Anisa Siti Hodijah.
"Efektivitas Media Evaluasi Quizizz Mode
Paper terhadap Peningkatan Hasil Belajar
Siswa pada Materi Pengurangan", AS-
SABIQUN, 2025

Publication

<1 %

58

Eka Susanti, Indah Yuliani. "Pengaruh Tingkat
Pengetahuan terhadap Perilaku Risiko Infeksi
Menular Seksual (IMS) pada Remaja di SMPI
AL-Munir Bekasi", MAHESA : Malahayati
Health Student Journal, 2024

Publication

<1 %

59

Mia Fatma Ekasari, Rosidawati Rosidawati, Ahmad Jubaedi. "Peningkatan Kemampuan Remaja Menghindari HIV/AIDS Melalui Pelatihan Keterampilan Hidup", Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 2020

Publication

<1 %

60

Moh. Ayyub, Abdul Salam Hidayat, Irfan Zinat Achmad. "PENGEMBANGAN PERMAINAN BOLA VOLI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PASSING PADA PESERTA EKSTRAKURIKULER BOLA VOLI", Jurnal Pendidikan Olahraga, 2022

Publication

<1 %

61

repository.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

62

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA